

Korelasi Kecemasan Berbicara Dengan Kemampuan Berbicara pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Riau

Farel Pandu Aprilio¹ Sri Wahyu Widiati² Putri Rahayuningtyas³

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2,3}

Email: farel.pandu3377@student.unri.ac.id¹ sri.wahyu@lecturer.unri.ac.id²
putrirahayuningtyas@lecturer.unri.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji korelasi antara kecemasan berbicara dalam bahasa asing, yang diukur menggunakan Foreign Language Classroom Anxiety Scale (FLCAS), dengan kemampuan berbicara mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Riau. Kecemasan berbicara merupakan hambatan psikologis yang umum dialami oleh banyak pembelajar bahasa, dan seringkali menghambat kemampuan mereka untuk mengekspresikan diri secara lancar dan percaya diri. Dengan menggunakan desain penelitian korelasional kuantitatif, data dikumpulkan dari 29 mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Sougo Nihongo Shokyuu 3 melalui kuesioner FLCAS dan nilai kemampuan berbicara dari ujian akhir semester. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami tingkat kecemasan berbicara yang sedang hingga tinggi, yang cenderung berdampak negatif terhadap performa berbicara mereka. Meskipun korelasi yang ditemukan tidak terlalu kuat secara statistik, temuan ini menyoroti pentingnya peran kecemasan dalam pembelajaran bahasa, khususnya dalam komunikasi lisan. Penelitian ini menegaskan pentingnya memperhatikan faktor emosional seperti kecemasan dalam proses pembelajaran bahasa, agar tercipta lingkungan belajar yang lebih suportif dan mendorong mahasiswa untuk berbicara dengan percaya diri. Wawasan yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat membantu para pendidik dalam merancang strategi untuk mengurangi kecemasan berbicara dan meningkatkan kompetensi komunikatif mahasiswa dalam berbahasa Jepang.

Kata Kunci: Foreign Language Anxiety, Kemampuan Berbicara, Korelasi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Bahasa Jepang adalah salah satu bahasa asing yang paling populer di Indonesia. Menurut "Survey Report on Japanese-Language Education Abroad 2021" oleh Yayasan Jepang, Indonesia menempati posisi tertinggi di Asia Tenggara dengan 669.223 pembelajar, 6.617 guru, dan 2.958 institusi yang menawarkan pembelajaran bahasa Jepang. Data ini menunjukkan tingginya minat masyarakat Indonesia untuk terampil berbicara bahasa asing, khususnya bahasa Jepang. Keterampilan berbicara menjadi salah satu komponen yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa asing dan merupakan tolok ukur keberhasilan penguasaan bahasa. Namun, banyak siswa benar-benar kesulitan berbicara bahasa Jepang dengan lancar. Selain keterbatasan kosakata atau tata bahasa, kesulitan ini juga disebabkan oleh komponen psikologis seperti kecemasan berbicara. Saat siswa diminta untuk berbicara dalam bahasa kedua yang belum mereka kuasai sepenuhnya, mereka mungkin "membeku" dan mengalami stres, menurut penelitian yang dilakukan oleh Yalcin (2014). Hal ini sejalan dengan temuan di lapangan, di mana siswa sering gugup, takut salah, dan tidak percaya diri ketika harus berbicara dalam bahasa Jepang, terutama saat ujian lisan atau wawancara. Penulis melakukan observasi tidak terstruktur pada mata kuliah Sougo Nihongo Chukyuu 3 di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Riau menunjukkan adanya perbedaan kemampuan berbicara antar mahasiswa. Beberapa mahasiswa tampak lancar dan percaya diri, namun sebagian lainnya

terlihat ragu-ragu, terbata-bata, bahkan diam ketika berhadapan langsung dengan dosen dalam situasi wawancara. Wawancara sebagai bentuk penilaian akhir semester sering kali menjadi momok bagi mahasiswa, karena mereka harus menjawab pertanyaan secara spontan dan berhadapan langsung dengan dosen dalam suasana formal. Berdasarkan wawancara tidak terstruktur dengan beberapa mahasiswa, ditemukan bahwa tekanan dan kecemasan meningkat terutama saat wawancara berlangsung secara tertutup, sehingga kemampuan berbicara mereka menjadi tidak maksimal.

Studi pada mahasiswa program studi lain juga menemukan temuan serupa. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan pada siswa yang belajar bahasa Arab di Universitas Muslim Indonesia menemukan bahwa 69,85% siswa mengalami kecemasan berbicara yang tinggi; jenis kecemasan yang paling umum adalah ketakutan akan berkomunikasi dan ketakutan akan persepsi buruk (Naili, 2024). Namun, penelitian pada siswa Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Halu Oleo menunjukkan bahwa efikasi diri sangat penting untuk mengurangi kecemasan berbicara. Sebagian besar siswa masih mengalami kecemasan sedang hingga tinggi saat berbicara di kelas (Yunita dan Susuri, 2024). Selain itu, penelitian yang dilakukan pada siswa yang belajar bahasa Korea menemukan bahwa kecemasan berbicara menyebabkan kurangnya kontribusi di kelas dan nilai akademik yang lebih rendah; penyebab utama kecemasan ini adalah kurang percaya diri, kekurangan kosakata, takut membuat kesalahan, dan takut penilaian dosen (Indrajaya, 2024). Selain faktor psikologis, kecemasan berbicara siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan metode pembelajaran mereka. Menurut penelitian di Universitas Triatma Mulya, menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dan proyek dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara signifikan. Mahasiswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan percaya diri ketika berbicara dalam bahasa Jepang (Wijayanti, 2023). Namun, banyak mahasiswa masih merasa tertekan ketika harus tampil di depan kelas atau ujian lisan.

Berdasarkan fenomena di atas, rasa khawatir untuk berbicara dalam bahasa Jepang dapat membuat mahasiswa mendapatkan nilai minimal pada mata pelajaran bahasa Jepang. Saat mahasiswa mulai merasa cemas dan kurang percaya diri, yang pada akhirnya berdampak pada nilai kemampuan berbicara. Sebagian besar mahasiswa merasa cemas dalam situasi di mana kemampuan berbahasa sangat dibutuhkan, dan kecemasan berbicara biasanya muncul ketika kemampuan bahasa siswa masih rendah (Suleimenova, 2013). Kecemasan menjadi variabel menarik yang dapat memengaruhi pencapaian belajar bahasa dalam proses pengajaran. Hal ini karena kecemasan tidak hanya memengaruhi kemampuan akademik mahasiswa, tetapi juga berkaitan dengan keterampilan dalam membangun kepercayaan diri dan kemampuan tampil di depan umum. Sementara itu, syarat untuk bisa berbicara dengan lancar tidak hanya didasarkan pada pengetahuan tentang karakteristik bahasa, tetapi juga keterampilan dalam memproses karakteristik bahasa dan informasi yang ada (Harmer, 2001). Dengan kata lain, selain membutuhkan pengetahuan atau materi untuk tampil, juga perlu memahami aturan dan cara menyampaikan pendapat dalam penampilan berbicara mahasiswa.

Maka dari itu, kecemasan membuat mahasiswa kesulitan untuk meningkatkan pengetahuan dalam bahasa Jepang. Menurut MacIntyre dan Gardener (1991), kecemasan menjadi masalah potensial bagi para pembelajar bahasa, karena dapat mengganggu proses perolehan, penyimpanan, dan produksi bahasa baru. Penelitian yang dilakukan oleh MacIntyre dan Gardener bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri mahasiswa dengan kemampuan berbicara mereka. Untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran bahasa asing, mengabaikan kecemasan bukanlah pilihan yang bijak. Kecemasan yang dirasakan siswa saat harus tampil di depan kelas dapat berdampak pada materi yang ingin disampaikan kepada audiens dan menghambat perkembangan kemampuan mereka dalam menguasai

bahasa asing. Kecemasan berbahasa asing sendiri disebabkan oleh kekhawatiran saat berkomunikasi dengan orang lain dalam konteks bahasa kedua (Horwitz, 1986). Kecemasan berbicara dalam pembelajaran bahasa asing, menurut Horwitz (1986), merupakan fenomena psikologis yang terdiri dari perasaan tegang, khawatir, dan takut dinilai negatif. Kecemasan ini dapat diukur secara objektif menggunakan Foreign Language Classroom Anxiety Scale (FLCAS), yang telah banyak digunakan dalam penelitian lintas bahasa dan budaya. FLCAS mengidentifikasi tiga komponen utama kecemasan, yaitu kecemasan komunikasi, ketakutan akan evaluasi negatif, dan kecemasan menghadapi ujian. Berdasarkan fakta-fakta tersebut, jelas bahwa kecemasan berbicara merupakan masalah nyata yang dihadapi mahasiswa, termasuk di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Riau. Kecemasan ini tidak hanya menghambat kemampuan berbicara mahasiswa, tetapi juga dapat berdampak pada prestasi akademik dan motivasi belajar mereka. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan guna mencari korelasi dari tingkat kecemasan berbicara mahasiswa menggunakan skala FLCAS dengan kemampuan berbicara bahasa Jepang, serta mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kecemasan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2022) menggambarkan pendekatan kuantitatif sebagai metode penelitian yang menekankan pengolahan data dengan angka-angka dan analisis statistik yang objektif untuk menguji hipotesis atau menjawab rumusan masalah. Dalam penelitian kuantitatif, data numerik biasanya dikumpulkan melalui instrumen standar, seperti angket atau kuesioner. Oleh karena itu, temuan penelitian dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Metode penelitian ini digunakan secara khusus untuk penelitian korelasional. Cresswell (2006) menyatakan bahwa penelitian korelasional merupakan bagian dari penelitian *ex-post facto* karena penulis biasanya tidak memanipulasi variabel yang sudah ada, tetapi langsung mencari adanya hubungan dan tingkat hubungan antar variabel yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi. Alasan mengapa penulis menggunakan metode korelasional adalah karena ingin mengetahui bagaimana dua variabel yang diteliti berhubungan satu sama lain. Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel utama, yaitu kecemasan mahasiswa dan kemampuan berbicara mahasiswa. Variabel kecemasan mahasiswa berperan sebagai variabel bebas (X), sedangkan kemampuan berbicara mahasiswa sebagai variabel terikat (Y). Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti mahasiswa yang telah mengikuti ujian lisan/wawancara bahasa Jepang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5 orang yang mengikuti Mata Kuliah Sougo Nihongo Shokyuu 3 dengan menggunakan teknik *sampling jenuh* yaitu teknik penentuan sampel dengan semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner Foreign Language Class Anxiety Scale (FCLAS) yang dirancang oleh Horwitz (1986) dan data dokumentasi nilai hasil UAS Sougo Nihongo Shokyuu 3 yang diperoleh dari dosen pengampu. Kuesioner digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang akan mengungkapkan tingkat kecemasan yang dialami oleh pembelajar. Kuesioner FLCAS mempunyai 3 indikator, yaitu kecemasan komunikasi, kecemasan menghadapi ujian, dan takut akan evaluasi negatif. FLCAS merupakan alat untuk mengukur FLCA dengan skala Likert 5 poin dengan 33 pertanyaan tertutup yang diperkenalkan oleh Horwitz (1986). Kuesioner FCLAS memiliki dua jenis pernyataan yaitu positif dan negatif. Ada 7 pernyataan positif yaitu pada nomor 11, 12, 13, 17, 19 25 dan 29. Sedangkan nomor lainnya merupakan pernyataan negative. Rentang skor pernyataan positif akan berkisar 1-5

dengan jawaban "Sangat Setuju" hingga "Sangat Tidak Setuju". Lalu pernyataan negatif berkisar 5-1 dengan jawaban "Sangat Setuju" hingga "Sangat Tidak Setuju". Oleh karena itu, jika poin-poin tersebut dijumlahkan dengan menjumlahkan setiap poin jawaban dari setiap pernyataan, maka skor skala kecemasan pembelajar akan berkisar antara 33 hingga 165. Semakin tinggi skor total maka semakin cemas peserta tersebut. Setelah itu, Penulis memasukkan data kecemasan dan kemampuan berbicara mahasiswa ke dalam program SPSS versi 23.0. Analisis data dilakukan dengan menggunakan prosedur statistik deskriptif dan prosedur korelasi untuk mengetahui hubungan antara kecemasan mahasiswa dan kemampuan berbicara mereka. Jenis analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Korelasi Product Moment, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel kecemasan mahasiswa (X) sebagai variabel bebas dan kemampuan berbicara mahasiswa (Y) sebagai variabel terikat. Untuk menginterpretasikan nilai korelasi yang diperoleh, penulis menggunakan panduan interpretasi korelasi berdasarkan Arikunto (2010) sebagai berikut:

Tabel 1. Interpretasi Korelasi

Nilai Korelasi (r)	Interpretasi
0,800-1,00	Korelasi Tinggi
0,600-0,800	Cukup
0,400-0,600	Sedang
0,200-0,400	Rendah
0,000-0,200	Korelasi Sangat Rendah

Tabel di atas menyajikan pedoman untuk menginterpretasikan nilai koefisien korelasi (r) dalam penelitian. Nilai korelasi (r) digunakan untuk menunjukkan seberapa kuat hubungan antara dua variabel. Semakin mendekati angka 1, semakin kuat hubungan kedua variabel tersebut. Dalam tabel ini, jika nilai r berada antara 0,800 hingga 1,00, maka hubungan antar variabel dikategorikan sebagai "Korelasi Tinggi", artinya kedua variabel sangat erat kaitannya. Jika r berada pada rentang 0,600 sampai 0,800, hubungan tersebut dianggap "Cukup", yang berarti hubungan keduanya cukup kuat namun tidak seerat kategori sebelumnya. Nilai r antara 0,400 hingga 0,600 disebut "Sedang", menandakan hubungan yang moderat atau sedang saja. Sementara itu, nilai r antara 0,200 hingga 0,400 masuk dalam kategori "Rendah", yang berarti hubungan antar variabel lemah. Terakhir, jika nilai r antara 0,000 hingga 0,200, maka hubungan tersebut sangat lemah atau hampir tidak ada hubungan sama sekali, sehingga disebut "Korelasi Sangat Rendah". Dengan adanya tabel ini, peneliti dan pembaca dapat lebih mudah memahami seberapa kuat hubungan antara dua variabel yang sedang diteliti, sehingga hasil penelitian dapat diinterpretasikan secara lebih jelas dan bermakna.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat kecemasan berbahasa asing pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Riau peneliti melakukan pengukuran menggunakan instrumen Foreign Language Classroom Anxiety Scale (FLCAS). Setiap mahasiswa diminta untuk mengisi angket FLCAS yang terdiri dari 33 butir pernyataan. Hasil pengisian angket tersebut kemudian diolah dan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total kecemasan masing-masing mahasiswa. Skor total ini selanjutnya dikategorikan ke dalam tiga tingkat kecemasan, yaitu tinggi, cukup tinggi, sedang, cukup rendah, dan rendah. Berikut merupakan hasil skor dan kategori kecemasan pada 5 mahasiswa:

Tabel 2. Skor Dan Tingkat Kecemasan Mahasiswa

No	Nama	No. Soal																			Total	Kategori
1	M1	1-17	5	5	5	4	5	5	5	5	1	2	5	5	2	1	5	1			120	Tinggi
		18-33	5	1	1	5	2	2	5	4	5	5	1	5	2	5	1					
2	M2	1-17	5	2	4	5	3	5	5	1	5	5	2	1	4	1	4	5	2		110	Tinggi
		18-33	2	3	5	4	2	5	4	1	3	4	3	2	4	3	1	5				
3	M3	1-17	4	2	5	5	3	3	5	1	5	5	2	1	2	1	5	5	2		112	Tinggi
		18-33	3	1	5	4	1	5	5	1	5	5	2	1	5	5	3	5				
4	M4	1-17	4	2	2	4	3	3	4	3	4	2	2	1	3	3	5	3	5		104	Tinggi
		18-33	3	5	5	1	3	4	4	1	3	4	3	2	3	3	3	4				
5	M5	1-17	1	5	1	3	1	1	1	5	3	5	1	3	3	5	3	1	5		91	Sedang
		18-33	5	3	3	1	3	1	3	3	1	1	5	3	1	1	5	5				

Berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh 5 mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Sougo Nihongo Shokyuu 3, dapat dilihat bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami tingkat kecemasan yang cukup tinggi saat harus berbicara dalam bahasa Jepang. Dari tabulasi skor dan kategori FLCAS, terlihat bahwa 4 mahasiswa memiliki tingkat kecemasan tinggi. M1 dengan skor 120, M2 dengan skor 110, M3 dengan skor 112 dan M4 dengan skor 104. Sedangkan M5 terkategori kecemasan tingkat sedang dengan skor 91. Selain itu, berdasarkan nilai UAS Sougo Nihongo Shokyuu 3 yang diperoleh dari dosen pengampu mata kuliah tersebut, ditemukan bahwa:

Tabel 3. Nilai Ulangan Akhir Semester Mata Kuliah SNS 3

Nama	Nilai UAS SNS 3
M1	37
M2	87
M3	89
M4	73
M5	73

Tabel di atas menampilkan hasil Ulangan Akhir Semester (UAS) dari lima mahasiswa yang mengikuti mata kuliah SNS 3. Setiap baris pada tabel menunjukkan nama kode mahasiswa (M1 hingga M5) beserta nilai UAS yang mereka peroleh. Dari data tersebut, terlihat adanya variasi nilai di antara mahasiswa. M1 memperoleh nilai tertinggi yaitu 120, sedangkan M5 mendapatkan nilai terendah yaitu 9. Melalui tabel ini, kita dapat melihat bahwa setiap mahasiswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menguasai materi pada mata kuliah SNS 3. Nilai yang beragam ini juga bisa mencerminkan berbagai faktor, seperti tingkat pemahaman, kepercayaan diri saat ujian, serta kesiapan belajar masing-masing mahasiswa. Data ini menjadi gambaran awal untuk memahami seberapa besar variasi kemampuan berbicara mahasiswa, yang nantinya dapat dianalisis lebih lanjut dalam kaitannya dengan tingkat kecemasan berbicara yang mereka alami. Setelah mengumpulkan kedua data, penulis mulai menguji hipotesis penelitian ini dengan menggunakan rumus Pearson Product Moment untuk mengetahui korelasi antara kedua variabel. Berikut adalah tabel hasil uji korelasi yang telah dilakukan oleh penulis menggunakan program SPSS versi 23.0.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

Korelasi			
		Skor FLCAS	Nilai UAS SNS 3
Skor FLCAS	Korelasi Pearson	1	-.381
	Sig. (2-tailed)		.527
	N	5	5
Nilai UAS SNS 3	Korelasi Pearson	-.381	1
	Sig. (2-tailed)	.527	
	N	5	5

Hasil uji korelasi Pearson Product Moment menunjukkan nilai korelasi sebesar $r = -0,381$ ($N = 5$), yang mengindikasikan adanya hubungan negatif antara kedua variabel. Berdasarkan nilai r tersebut ($-0,381$), penulis dapat mengetahui tingkat kekuatan korelasi antara kedua variabel (lihat interpretasi korelasi menurut Arikunto pada tabel 1. Nilai $-0,381$ berada pada rentang $0,200-0,400$, yang berarti kekuatan korelasinya rendah. Sedangkan nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,527$ akan digunakan untuk menentukan hipotesis mana yang diterima atau ditolak. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dan memperoleh hasil korelasi tersebut. Namun, untuk menjawab permasalahan penelitian, penulis harus mengukur apakah hipotesis ditolak atau tidak berdasarkan hasil nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,527$. Hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

- Hipotesis Alternatif (H_a): Terdapat hubungan antara kecemasan berbicara mahasiswa dengan kemampuan berbicara mereka.
- Hipotesis Nol (H_o): Tidak terdapat hubungan antara kecemasan berbicara mahasiswa dengan kemampuan berbicara mereka.

Untuk mengetahui jawabannya, penulis menggunakan uji hipotesis di SPSS berdasarkan nilai N.Sig (nilai signifikansi). Berdasarkan hasil korelasi di atas (tabel 4), diperoleh nilai $r = -0,381$ dan $N.Sig = 0,527$. Sebelum penulis menyimpulkan jawaban, berikut adalah teori mengenai pengujian hipotesis berdasarkan pendekatan nilai probabilitas (P):

- Jika nilai p lebih kecil atau sama dengan $0,05$ ($p\text{-value} \leq 0,05$), maka tolak hipotesis nol (H_o) dan terima hipotesis alternatif (H_a).
- Jika nilai p lebih besar dari $0,05$ ($p\text{-value} > 0,05$), maka gagal menolak hipotesis nol (H_o).

Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,260$ (tingkat signifikansi $0,05$ dan 2-tailed) yang menjelaskan bahwa H_a ditolak. Pengujian hipotesis ini menyimpulkan bahwa $N.Sig > 5\%$, sehingga H_o tidak dapat ditolak. Hal ini berarti bahwa kecemasan mahasiswa dan kemampuan berbicara mereka dalam kelas berbicara tidak memiliki korelasi. Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan "Tidak ada korelasi antara kecemasan mahasiswa dan kemampuan berbicara" menjawab permasalahan penelitian.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengisian angket FLCAS, sebagian besar mahasiswa menunjukkan tingkat kecemasan yang cukup tinggi ketika harus berbicara dalam bahasa Jepang, terutama dalam situasi formal seperti ujian lisan atau wawancara. Hal ini sejalan dengan temuan pada penelitian Horwitz (1986) yang menyatakan bahwa kecemasan dalam pembelajaran bahasa asing merupakan fenomena yang umum terjadi dan dapat memengaruhi performa mahasiswa. Mahasiswa mengaku sering merasa gugup, takut melakukan kesalahan, dan khawatir akan penilaian negatif dari dosen maupun teman sekelas. Beberapa mahasiswa bahkan mengaku

lebih memilih diam daripada mengambil risiko berbicara dan melakukan kesalahan di depan umum. Seharusnya terdapat korelasi antara kecemasan dan kemampuan berbicara. Meski demikian, meskipun hasil penelitian ini menunjukkan korelasi rendah antara kecemasan mahasiswa dan kemampuan berbicara mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa tidak semua mahasiswa yang merasa cemas mengalami kesulitan saat berbicara dalam bahasa Jepang.

Kemampuan berbicara mahasiswa diukur melalui penilaian UAS pada mata kuliah Sougo Nihongo Chukyuu 3. Hasilnya menunjukkan adanya variasi yang cukup signifikan antar mahasiswa. Sebagian mahasiswa mampu berbicara dengan lancar dan percaya diri, namun sebagian lainnya masih terlihat ragu-ragu, terbata-bata, bahkan memilih diam ketika dihadapkan pada pertanyaan spontan dari dosen. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa sudah mempelajari materi yang sama, tingkat keberhasilan dalam berbicara sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis, salah satunya adalah kecemasan. Hasil temuan dari hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa nilai korelasi, $r = -0,381$ mengindikasikan adanya korelasi negatif dengan kategori korelasi yang sangat rendah antara kecemasan berbicara siswa dan kemampuan berbicara mereka. Artinya, peningkatan kecemasan berbicara siswa dapat menyebabkan penurunan skor kemampuan berbicara mereka. Hasil ini dengan jelas menunjukkan bahwa kecemasan memiliki dampak negatif terhadap kemampuan berbicara siswa. Sebaliknya, siswa yang memiliki tingkat kecemasan berbicara yang rendah cenderung memiliki skor kemampuan berbicara yang tinggi. Namun, dalam perhitungan uji hipotesis Pearson Product Moment, nilai Sig. sebesar $0,527 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima. Artinya, tidak terdapat korelasi yang signifikan antara kecemasan berbicara dan kemampuan berbicara siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan data teoritis dan empiris mengenai korelasi antara kecemasan berbicara siswa dan kemampuan berbicara siswa, dapat disimpulkan bahwa hasil kuesioner FLCAS yang diisi oleh 5 mahasiswa yang memiliki kecemasan tingkat tinggi sebanyak 4 orang, sedang 1 orang. Hasil kuesioner FLCAS menunjukkan bahwa mahasiswa Sougo Nihongo Shokyuu 3 mengalami kecemasan saat harus dihadapkan dengan situasi harus berbicara dengan bahasa Jepang terutama dalam situasi formal seperti ujian lisan dan wawancara. Berdasarkan rubrik penilaian oleh dosen pengampu mata kuliah Sougo Nihongo Shokyuu 3, terdapat 4 dari 5 mahasiswa mampu memperoleh nilai yang cukup baik walaupun memiliki kecemasan yang cukup tinggi. Melakukan persiapan, menjaga ketenangan diri dan berusaha berbicara dengan jelas ketika menjawab pertanyaan UAS dilakukan oleh mahasiswa sehingga dapat memperoleh nilai yang bagus. Berdasarkan hasil perhitungan nilai korelasi (r) untuk kecemasan berbicara siswa dan kemampuan berbicara, diperoleh nilai $r = -0,381$. Nilai ini menunjukkan adanya korelasi negatif antara kecemasan berbicara siswa dengan kemampuan berbicara mereka. Namun, berdasarkan nilai Sig. sebesar $0,527 > 0,05$, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara kecemasan berbicara siswa dan kemampuan berbicara siswa. Dapat disimpulkan bahwa bagi sebagian mahasiswa, walaupun berada di situasi kecemasan, bukan menjadi penghalang dalam berbicara dalam bahasa Jepang terlebih saat melaksanakan UAS wawancara. Persiapan yang matang dan memahami pembelajaran menjadi factor mahasiswa mendapatkan nilai yang bagus walaupun tingkat kecemasan tergolong tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. In S. Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (p. 183). Jakarta: Rineka Cipta.

- Cresswell, J. W. (2006). Educational research: Planning, conducting and evaluating quantitative and qualitative research (3rd ed) . Upper Saddle River, NJ: Pearson Education Inc
- Harmer, J. (2001). The Principle of English Language Teaching. In J. Harmer, The principle of english language teaching (p. 269). London and New York: Longman.
- Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign language classroom anxiety. *The Modern Language Journal*, 70(2), 125-132.
- Indrajaya, D.P., Samsudin, D., & Widyana, A. (2024). Tingkat Kecemasan Berbicara Mahasiswa dan Dampak serta Faktor Penyebabnya pada Pembelajaran Bahasa Korea. *Indonesian Journal of Education and Development Research*.
- Naili, M., Annisa, M.N., & Ansar, A. (2024). Kecemasan Berbicara Bahasa Arab pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. *Education and Learning Journal*.
- Nunan, D. (1991). Second Language Teaching & Learning. In D. Nunan, Second Language Teaching & Learning (p. 23). Canada: Heinle & Heinle Publisher
- Setyonegoro, A. (2013). Hakikat, alasan, dan tujuan berbicara (dasar pembangun kemampuan berbicara mahapembelajar). *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2).
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Suleimenova, Z. (2013). Speaking anxiety in a foreign language classroom in Kazakhstan. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 1860-1868.
- Sururi Asipi, L., & Puspitaningsih, I. (2024). Pendekatan Efektif Mengurangi Kecemasan Berbicara Bahasa Inggris di Kelas ESP. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*.
- Wijayanti, A. (2023). Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang Mahasiswa Program Studi Pengelolaan Perhotelan Dengan Model Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*.
- Wijayanti, A., & Septipani, P.C. (2024). Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang Mahasiswa Program Studi Div Pengelolaan Perhotelan Di Universitas Triatma Mulya. *Stilistika : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*.
- Yalçın,O.(2014). Foreign Language Speaking Anxiety: The Case of Spontaneous Speaking Activities in an EFL Context.*Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 2620-2624.
- Yunita, A., Aisyah, S.N., & Sriwaty, I. (2024). Efikasi Diri terhadap Kecemasan Berbicara Bahasa Inggris di Kelas pada Mahasiswa. *Jurnal Sublimapsi*.